

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan sejak usia dini. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan akan berakibat terhadap kesejahteraan anak. Salah satu gangguan dalam pertumbuhan anak yang saat ini sedang marak dibicarakan adalah Stunting. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka kejadian stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Hal ini masih jauh dari target WHO dimana angka stunting targetnya adalah 20%. Stunting merupakan suatu kondisi dimana panjang atau tinggi badan kurang dibandingkan umurnya, dengan kata lain anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan anak tidak bertambah tingginya sehinggalah menjadi pendek dibandingkan usianya. Kondisi anak pendek merupakan tanda dari adanya masalah gizi kronis pada pertumbuhan anak.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting diantaranya adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi pada masa sebelum dan masa kehamilan serta melahirkan sehingga mengakibatkan kurang baiknya praktik pengasuhan anak, pelayanan kesehatan terutama ANC dan PNC sehingga kurangnya akses untuk memperoleh makanan bergizi yang disebabkan oleh masalah ekonomi yang rendah, kurangnya akses terhadap penggunaan air bersih dan sanitasi yang baik, serta gangguan mental dan hipertensi pada ibu.

Untuk mencegah terjadinya stunting diperlukan penanganan yang komprehensif terhadap semua pihak yang terkait dengan pertumbuhan anak yaitu orang tua terutama ibu, keluarga, lingkungan serta tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi terjadinya stunting diantaranya adalah komitmen dan visi pimpinan tertinggi Negara, kampanye nasional berfokus pada pemahaman, perubahan perilaku, koordinasi dan konsolidasi program nasional,

daerah dan masyarakat, mendorong kebijakan “Nutritional Food Security” serta pemantauan dan evaluasi.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Djasamen Saragih, sebagai lembaga pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat, memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mengatasi stunting. Namun, diagnosa stunting dapat menjadi tantangan yang kompleks, terutama karena gejala stunting sering kali tidak terlihat secara kasat mata dan membutuhkan pengukuran objektif berdasarkan data pertumbuhan anak.

Maka berdasarkan uraian diatas yang penulis jelaskan, maka penulis tertarik menyusun laporan ini dengan mengangkat judul yaitu “**Implementasi Deteksi Stunting Dengan Metode K-Nearest Neighbor Di RSUD Djasamen Saragih Kota Pematangsiantar**” yang dengan ini diharapkan dapat membantu petugas kesehatan di RSUD tersebut mendapat dan mampu memberikan diagnosa yang cepat dan akurat, apakah seorang anak mengalami stunting atau tidak serta dapat dijadikan panduan dalam memberikan intervensi yang tepat seperti pengukuran pertumbuhan lebih lanjut atau rujukan ke spesialis gizi.